

Analisis Potensi Ekowisata di Hutan Desa Damaran Baru Kabupaten Bener Meriah dengan Menggunakan Metode Analisis ADO-ODTWA (Analysis of Ecotourism Potential of Damaran Baru Village Forest, Bener Meriah Regency Using ADO-ODTWA Analysis Method)

¹Oriza Safitri, ¹Rahmat Abbas, ¹Halus Satriawan

¹Program Pascasarjana, Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, Universitas Almuslim,
Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh
*e-mail: 198oorizasafitri@gmail.com

Abstract

Article History:

Received: 18 Feb, 2025

Accepted: 22 Apr, 2025

Published: 29 Jun, 2025

Keywords:

Forest, Potential,
Ecotourism,
attractions, natural

Ecotourism is one of the activities that can be implemented in the Damaran Baru Village Forest. Ecotourism is believed to enhance community well-being and the sustainability of natural resources. The development of ecotourism in Damaran Baru Village Forest must align with the area's functions; therefore, it is essential to understand the characteristics and potential of Natural Tourist Attractions (Objek dan Daya Tarik Wisata Alam) within it. This research aims to identify and analyze the potential ODTWA in Damaran Baru Village Forest. The potential natural tourist attractions were analyzed using the Guidelines for the Analysis of Operational Areas - Natural Tourist Attractions (ADO-ODTWA) by the Directorate General of Natural Resources and Ecosystem Conservation (Dirjen PHKA) in 2003. Hddb has the potential for natural tourist attractions worthy of development, but it faces several obstacles and challenges in becoming an ecotourism destination. The results show that Hddb is feasible to be developed as an ecotourism destination based on the recapitulation of potential value of objects and natural attraction with a potential value index of 80,93%. Some criteria that require attention and improvement, so it can be a priority if this Village Forest area developed into an ecotourism destination.

Pendahuluan

Perjalanan ke tempat alami untuk konservasi sumber daya alam, atau ekowisata, adalah tren baru di kalangan wisatawan. (Aja dan Arida, 2020). Ekowisata menawarkan kesatuan nilai berwisata dengan menikmati sumberdaya alam dan upaya pelestariannya. Ekowisata merupakan kombinasi antara konservasi dan pariwisata, di mana pendapatan yang diperoleh dari sektor pariwisata seharusnya disalurkan kembali ke kawasan yang memerlukan perlindungan untuk menjaga keanekaragaman hayati serta meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar (Herman dan Supriadi, 2017; Djuwendah et al., 2018).

Kegiatan ini terus digalakkan dengan tekad kuat dalam upaya konservasi hutan hujan tropis. Banyak wilayah yang memiliki kondisi alam dan warisan budaya lokal yang berpotensi tinggi untuk dikembangkan sebagai destinasi pariwisata telah mengalami kerusakan akibat kurangnya pengetahuan dalam hal pengelolaan, perencanaan, dan pemanfaatannya secara berkelanjutan. Menurut Arida (2017), ekowisata merupakan

bentuk wisata alternatif yang dapat memberikan wisatawan hiburan dari alam dan berpartisipasi langsung untuk mengembangkan konservasi lingkungan, memahami seluk beluk lingkungan sekaligus membentuk suatu kesadaran bagaimana harus bersikap untuk melestarikan wilayah tersebut dimasa kini dan masa yang akan datang.

Hutan Desa Damaran Baru (Hddb) terletak di Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah, Propinsi Aceh. Pada tahun 2019 kawasan berstatus sebagai Hutan Lindung telah diberikan Hak Pengelolaan sebagai Hutan Desa/Kampung sesuai dengan Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor SK.9343/MENLHK-PKPS/PSL.0/11/2019 dengan luas lebih dari 251 hektar. Sesuai dengan keputusan yang disebutkan diatas, pengelolaan kawasan dapat dilaksanakan melalui pemanfaatan kawasan hutan, pemanfaatan jasa lingkungan, pemungutan hasil hutan non kayu, serta pemanfaatan penyerapan atau penyimpanan karbon. Pemanfaatan jasa lingkungan merujuk pada pemanfaatan potensi hutan lindung tanpa menyebabkan kerusakan pada lingkungan. Ini

mengacu pada pengelolaan kawasan taman wisata alam yang utamanya dimanfaatkan untuk tujuan pariwisata alam dan rekreasi.

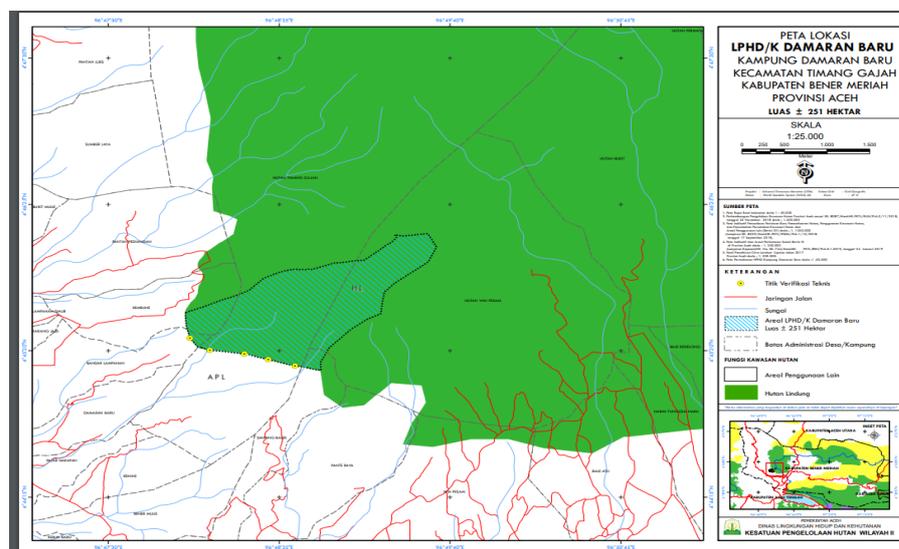
HDDB memiliki keunikan yang mencakup aspek lanskap dan keanekaragaman hayatinya. Hutan Desa Damaran Baru memiliki banyak potensi antara lain adalah potensi wisata. Potensi wisata di Hutan Desa ini terdiri dari potensi wisata alam dan budaya seperti desa wisata, sumber air panas alami, air terjun, keanekaragaman flora dan fauna (berbagai jenis anggrek, kantong semar, *Edelweiss*, berbagai jenis satwa, sungai, trekking menuju puncak Gunung Berapi Burni Telong, pemanfaatan sumber air bersih, dan lain-lain. Potensi-potensi ini cocok dan berpeluang untuk dikembangkan untuk menjadi ekowisata. Sebagaimana disampaikan oleh Wijaya (2018) keanekaragaman hayati dapat dijadikan sebagai objek dan daya tarik wisata alam (ODTWA).

HDDB memiliki potensi yang besar dalam pengembangan objek dan daya tarik wisata alam yang tersebar mulai dari desa hingga puncak damaran. Potensi-potensi yang dimiliki saat ini belum dimanfaatkan secara maksimal atau optimal. Oleh karena itu dipandang perlu untuk didata, dikemas sebagai daya tarik wisata dan merumuskan pengembangan ekowisata. Kawasan HDDB berperan penting bagi masyarakat sekitar kawasan hutan lindung dari sisi ekologi. hal ini sejalan dengan tujuan pengelola untuk memanfaatkan kawasan dengan tetap menjaga

kelestarian. Menurut Sgroi (2020) dalam pengembangan ekowisata hutan lindung dengan pemanfaatan sumber daya alam dan pengelolaan pariwisata akan memberi keuntungan dari segi ekologi dan peningkatan ekonomi. Ditambahkan oleh Djuwendah *et al* (2017) keterlibatan penuh masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan ekowisata akan lebih efektif karena hal ini sesuai dengan kebutuhan dan nilai budaya masyarakat setempat. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis potensi ODTWA di Hutan Desa Damaran Baru dengan metode ADO-ODTWA.

Bahan dan Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Hutan Desa Damaran Baru yang terletak di Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah, mulai dari bulan Agustus 2022 hingga April 2023. Pendekatan yang digunakan untuk memperoleh data menggunakan metode observasi dengan melakukan pengamatan langsung pada obyek wisata alam dan mengamati kearifan lokal masyarakat, metode survei dengan mengambil titik koordinat dan melacak rute pada obyek-obyek wisata alam yang disurvei berdasarkan panduan lembar analisis potensi wisata alam yang telah tersedia dan wawancara dan mendistribusikan kuesioner kepada masyarakat, pengunjung untuk mendapatkan gambaran lengkap mengenai ODTWA.



Gambar 1. Peta lokasi Hutan Desa Damaran Baru (Sumber: LPHK Damaran Baru)

Analisis potensi ekowisata Hutan Desa Damaran Baru ini dilakukan menggunakan Pedoman Analisis Operasi dan Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA), yang ditetapkan oleh Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan

Jasa Lingkungan, Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam pada tahun 2003. Untuk menilai setiap aspek dari setiap destinasi wisata, evaluasi dilakukan. Penilaian dilakukan untuk membantu suatu daerah mengembangkan wilayah tujuan

wisatanya dan memberikan alasan mengapa wilayah tersebut layak dikembangkan. Hasil

Tabel 1. Variabel penelitian yang dianalisis untuk ADO-ODTWA HDDB

No	Variabel yang di ukur	Bobot
1	Daya Tarik Objek Wisata	6
2	Aksesibilitas	5
3	Kondisi Lingkungan Sosial Ekonomi	5
4	Pengelolaan dan Pelayanan	4
5	Akomodasi	3
6	Sarana dan Prasarana Pendukung	3
7	Ketersediaan Air Bersih	6
8	Keamanan	5
9	Daya Dukung Kawasan	3
10	Pemasaran	4
11	Pangsa Pasar	3

Persamaan berikut dapat digunakan untuk menghitung jumlah skor atau nilai untuk satu kriteria penilaian ODTWA.

$$S = N \times B$$

Keterangan:

S = skor/nilai suatu kriteria

N = jumlah nilai unsur-unsur pada kriteria

B = bobot nilai

Kelas skor terdiri dari tinggi, sedang, dan rendah, sesuai dengan standar indeks kelayakan. Menurut Yuniarti *et al* (2018), penghitungan indeks kelayakan dapat dilakukan dengan membandingkan nilai masing-masing kriteria dengan nilai maksimal dari masing-masing kriteria. Selanjutnya, nilai total dari masing-masing kriteria dibandingkan dengan skor total dari masing-masing kriteria. Ada tiga kategori persentase.

$$\text{Persentase Kelayakan} = \frac{S}{S_{maks}} \times 100\%$$

Keterangan:

S = Skor/ Nilai suatu Kriteria

S maks = Skor maksimal pada setiap kriteria (Ardiansyah dan Iskandar, 2022)

Setelah dilakukan perbandingan, maka akan diperoleh indeks kelayakan dalam persen. Indeks kelayakan suatu kawasan ekowisata adalah sebagai berikut (Yuniarti *et al*, 2018):

1. Jika tingkat kelayakan > 66.6%: Kawasan tersebut dapat dianggap layak untuk dikembangkan.

pengolahan data tentang objek dan daya tarik alam diuraikan secara deskriptif.

2. Jika tingkat kelayakan antara 33.3% - 66.6%: Kawasan tersebut belum dianggap layak untuk dikembangkan.

3. Jika tingkat kelayakan < 33.3%: Kawasan tersebut dianggap tidak layak untuk dikembangkan.

Untuk menentukan layak atau tidak layaknya suatu lokasi dijadikan sebagai tujuan wisata maka digunakan hasil perhitungan penilaian daya tarik wisata.

Hasil dan Pembahasan

Penilaian Potensi Ekowisata HDDB

Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam tahun 2003 digunakan dalam penilaian potensi ODTWA kawasan HDDB. Tujuan penilaian adalah untuk mengetahui kondisi ODTWA dan menentukan seberapa penting pengembangan kawasan HDDB. Kriteria yang digunakan sebagai dasar penilaian potensi kawasan HDDB ada sebelas. Hasil rekapitulasi penilaian potensi ODTWA kawasan HDDB disajikan pada Tabel 2, yang merupakan indeks dari hasil penilaian tiap-tiap kriteria tersebut di atas. Berdasarkan hasil penilaian kriteria diketahui bahwa kawasan HDDB secara keseluruhan memiliki nilai maksimal sebesar 6340 dengan indeks potensi sebesar 80,93 % dengan klasifikasi **tinggi**, hal ini mengindikasikan bahwa kawasan ini memiliki potensi dan layak untuk dikembangkan, karena area hutan desa ini memiliki banyak potensi dan daya tarik yang menarik. Suatu Kawasan ekowisata layak untuk dikembangkan apabila indeks kelayakannya di atas 66,6 % (Yuniarti *et al.*, 2018). Kawasan HDDB memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata, namun beberapa bagian memerlukan perhatian dan pembenahan lebih lanjut berdasarkan hasil penilaian ADO-ODTWA guna mengatasi beberapa hambatan dan kendala. Penilaian kuantitatif ini memberikan gambaran awal untuk mendukung proses pengambilan keputusan dalam pengembangan kawasan HDDB. Beberapa kriteria dengan nilai sedang, seperti aksesibilitas, kondisi lingkungan sosial ekonomi, akomodasi, ketersediaan air bersih dan daya dukung kawasan, memerlukan perhatian lebih lanjut dan menjadi prioritas jika kawasan HDDB dikembangkan menjadi destinasi ekowisata. Sementara kriteria dengan nilai tinggi adalah daya tarik objek wisata, Pengelolaan dan

pelayanan, sarana dan prasarana penunjang, keamanan, pemasaran dan pangsa pasar. Kriteria ini terus dipertahankan sebagai unggulan di

HDDB dengan terus melakukan perbaikan pada kriteria yang masih memiliki nilai rendah.

Tabel 2. Rekapitulasi Penilaian Kriteria Potensi ODTWA Di Kawasan HDDB

No	Kriteria	Nilai maksimal Potensi ODTWA	Nilai Potensi ODTWA	Indeks Potensi (%)	Klasifikasi Potensi ODTWA
1	Daya tarik obyek wisata	1440	1320	91,67	Tinggi
2	Aksesibilitas	700	425	60,71	Sedang
3	Kondisi Lingkungan Sosial Ekonomi	1050	800	76,19	Sedang
4	Pengelolaan dan pelayanan	450	375	83,33	Tinggi
5	Akomodasi	180	135	75,00	Sedang
6	Sarana dan prasarana penunjang	180	165	91,67	Tinggi
7	Ketersediaan air bersih	900	780	86,67	Tinggi
8	Keamanan	600	450	75,00	Sedang
9	Daya dukung kawasan	450	300	66,67	Sedang
10	Pemasaran	120	120	100,00	Tinggi
11	Pangsa Pasar	270	225	83,33	Tinggi
Jumlah/Rata - rata		6340	5095	890,24	Tinggi
		576,36	463,18	80,93	

Sumber: Hasil analisis peneliti, 2023

Keberhasilan ODTWA sangat bergantung pada sejumlah faktor yang saling berhubungan. Faktor-faktor yang memengaruhi kesuksesan tersebut melibatkan sumber daya alam atau lingkungan, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan (baik fisik maupun budaya) sebagai elemen dasar produk pariwisata. Semua pihak perlu memberikan perhatian utama pada ketiga faktor ini guna mencapai kesuksesan yang diharapkan dalam pengembangan ekowisata.

Jika diperlukan, bagian hasil dan pembahasan dapat ditulis dalam bentuk sub-sub bab dengan judul singkat dan informatif. Penjelasan hasil penelitian, interpretasi hasil, dan kesimpulan yang bisa ditarik harus ringkas dan akurat. Pembahasan harus menekankan pentingnya hasil penelitian dalam kondisi terkini atau hasil penelitian lainnya, tetapi tidak mengulang-ulang hasil penelitian. Hasil penelitian dan implikasinya harus dibahas dalam konteks yang memungkinkan dan lebih luas. Rencana penelitian ke depannya perlu ditekankan.

Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam

Potensi ekowisata adalah komponen penting yang harus dimiliki oleh objek wisata karena dengan memiliki keunikan dan keindahan, tempat tersebut akan menarik lebih banyak wisatawan, menjadikannya destinasi wisata yang lebih baik (Adriansyah dan Iskandar, 2022). Adanya daya tarik di suatu lokasi merupakan faktor utama yang mendorong pengunjung untuk mengunjungi tempat tersebut dalam rangka kegiatan wisata. HDDB memiliki sejumlah daya

tarik yang cukup kuat untuk menarik minat wisatawan. Daya tarik ini dapat berupa kekayaan sumber daya alam seperti flora dan fauna yang menonjol, fenomena alam seperti formasi batuan, kegiatan yang dapat dilakukan di lokasi wisata seperti berkemah, olahraga, dan lainnya, serta kebersihan, keamanan, dan kenyamanan lokasi wisata. Setiap daya tarik memiliki nilai tersendiri, mencerminkan seberapa besar daya tarik tersebut mampu menarik perhatian pengunjung.

Setiap daya tarik memiliki nilai tersendiri, mencerminkan seberapa besar daya tarik tersebut mampu menarik perhatian pengunjung. Berdasarkan hasil inventarisasi, Kawasan HDDB memiliki beberapa potensi daya tarik yang dapat dikembangkan dan ditawarkan sebagai destinasi ekowisata antara lain, Keanekaragaman Flora dan Fauna, Panorama Alam Burni Telong, Jalur Pendakian menuju puncak damaran baru, Puncak Damaran Baru, sumber Air Panas, Air Terjun, Embung dan Wisata Agro.

Potensi Daya Tarik Objek Wisata

Keindahan alam kawasan HDDB yang nampak seperti kerucut yang dikelilingi hutan pinus pada bagian kaki gunung. Pemandangan sepanjang perjalanan menuju puncak Damaran sangat indah dengan beraneka flora dan faunanya. Terutama ketika mencapai puncak bukit, kelelahan selama pendakian akan tergantikan dengan beragam pemandangan yang dapat dinikmati dari puncak gunung. Pengalaman ini akan menjadi kenangan yang luar biasa dan sulit dilupakan bagi para pengunjung.



Gambar 2. Pemandangan dari puncak Damaran Baru (Sumber: Dokumentasi peneliti)

Air terjun, sumber air panas, sungai, serta ragam tipe ekosistem di kaki gunung, lereng gunung, dan puncak gunung, bersama dengan habitat flora seperti *Nepenthes* spp, beragam jenis anggrek, primata, dan fauna lainnya, membuat kawasan HDDDB menjadi tempat yang unik dan menarik untuk dikunjungi. Hal ini masih dilengkapi lagi dengan adanya beberapa jenis kegiatan ekowisata yang dapat dilaksanakan di kawasan HDDDB. Berdasarkan observasi dan data yang diberikan oleh pengelola LPKH Damaran Baru, ada beberapa jenis kegiatan ekowisata yang dapat dilakukan di wilayah HDDDB, di antaranya: fotografi, *treking*, *camping*, Pendidikan, bersepeda Gunung, berenang, pengamatan burung, memancing, pemanenan madu, kearifan lokal dan lain – lain.

Kebersihan di HDDDB masih terjaga dengan baik. Kawasan tersebut belum difungsikan sebagai obyek wisata alam masal sehingga tidak ada aktivitas manusia yang membuang sampah, berbuat kerusakan dan vandalism. Obyek wisata ini belum mengalami gangguan baik terhadap flora dan fauna maupun terhadap pengunjung dari segi keamanan dan kenyamanan. Keamanan kawasan merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam mendukung potensi pasar ODTWA serta berkaitan dengan kenyamanan pengunjung. Apabila kondisi keamanan tidak terjamin, maka wisatawan tidak akan tertarik untuk mengunjungi obyek tersebut (Ditjen PHKA 2003). HDDDB merupakan kawasan hutan lindung yang dilindungi dari penebangan liar dan perambahan

hutan, gangguan terhadap flora dan fauna dan resiko terjadinya kebakaran hutan rendah karena merupakan hutan pegunungan yang memiliki kelembaban dan curah hujan yang tinggi.

Aksesibilitas

Aksesibilitas atau pintu masuk utama ke destinasi wisata memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan wisata. Aksesibilitas yang mudah bagi wisatawan dari tempat tinggal menuju lokasi objek wisata sangat menentukan perkembangan objek wisata. Namun, bagi pengelola yang kreatif dan inovatif aksesibilitas yang sulit dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi suatu objek saat mengembangkan ekowisata (Yuniarti et al, 2018). Penilaian untuk aksesibilitas menuju kawasan HDDDB berada pada tingkat sedang dengan nilai 400 dapat dilihat pada Tabel 2. Kategori sedang ini bukan berarti tidak siap dalam pengembangan, namun, aspek-aspek kesiapan pengembangan yang ada masih perlu diperluas dan ditingkatkan lebih lanjut. Hasil penilaian aksesibilitas kawasan HDDDB jalan dari Desa Damaran Baru ke Hutan masih berupa jalan tanah berbatu yang belum diaspal. Ini merupakan faktor yang kurang mendukung aksesibilitas ini. Hal ini perlu peningkatan akses agar lebih mudah dikunjungi wisatawan. Aksesibilitas dalam ekowisata sangat penting untuk memberi pengunjung ekowisata gambaran tentang seberapa mudah suatu tempat dijangkau, aksesibilitas adalah penting (Sidiq et al., 2022).

Gambar 3. Jenis *Nepenthes* (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 4. Jenis Anggrek (Sumber Dokumentasi Peneliti)

Kondisi Lingkungan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Kawasan

Berdasarkan hasil penilaian, penilaian variabel kondisi sekitar kawasan mendapatkan nilai 800 atau kategori sedang. Kondisi sekitar kawasan wisata alam di Desa Damaran Baru dianggap mendukung pengembangan pariwisata. Faktor-faktor seperti ruang gerak pengunjung yang luas, kesuburan tanah, potensi sumber daya alam, dan dukungan masyarakat Desa Damaran Baru menjadi faktor pendukung untuk pengembangan pariwisata di obyek wisata alam ini. Meskipun demikian, potensi ini perlu diiringi oleh ketersediaan perencanaan tata ruang obyek wisata alam. Kesesuaian tata ruang wilayah obyek sedang dalam proses penyusunan. Lokasi HDDB berada merupakan Hutan Negara, sehingga tidak akan ada konflik kepemilikan lahan saat

pengembangan ekowisata.

Masyarakat di Desa Damaran Baru menunjukkan dukungan positif terhadap pengembangan pariwisata alam. Pembentukan “Kelompok Sadar Wisata” (Pokdarwis) dapat menjadi contoh positif dari respons masyarakat terhadap pembangunan objek wisata alam. Diharapkan dukungan masyarakat adalah partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan potensi desa, bukan hanya untuk kepentingan kelompok masyarakat tertentu. Menurut Yuniarti et al (2018) ekowisata dapat menjadi sumber ekonomi yang menjanjikan bila dalam perencanaan melibatkan kreativitas dan kemampuan masyarakat setempat. Pemerintah desa telah mulai mengalokasikan dana dan memberikan perhatian pada sektor pariwisata. Ini terlihat dari perencanaan anggaran desa yang

mencakup program pengembangan potensi wisata. Berdasarkan hasil wawancara, pemerintah desa secara keseluruhan menyatakan dukungannya terhadap pengembangan ekowisata dan desa wisata di Kampung Damaran Baru.

Pengelolaan dan Pelayanan

Saat ini, pengelolaan dan pelayanan secara keseluruhan di kawasan tersebut dinilai tinggi dengan skor 375, mencakup kriteria pengelolaan, kemampuan berbahasa, dan pelayanan terhadap wisatawan.). Pengelolaan objek dan pelayanan wisatawan sudah baik karena sudah adanya perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan serta pengelola juga memiliki keramahan dan kemampuan komunikasi yang baik. Meskipun demikian, perlu ditingkatkan karena hal ini akan memiliki dampak langsung terhadap kepuasan wisatawan dan pelestarian objek wisata itu sendiri. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah kemampuan berbahasa pengelola yang hanya menguasai Bahasa setempat dan Bahasa Indonesia, sehingga dapat meningkatkan pelayanan terhadap wisatawan mancanegara. Jika HDDB diubah menjadi Kawasan Ekowisata, diperlukan peningkatan kapasitas petugas lapangan yang memiliki keterlibatan langsung dengan wisatawan.

Akomodasi

Aspek akomodasi adalah salah satu yang di nilai dengan skor 135 dan klasifikasi sedang (tabel 2), Kriteria penilaian adalah jumlah penginapan dan jumlah kamar. Fasilitas penginapan untuk mendukung kegiatan ekowisata di Hutan Desa sudah mencukupi. Saat ini, Desa Damaran Baru memiliki satu homestay yang telah resmi beroperasi. Selain itu, terdapat rumah-rumah warga yang dapat dijadikan akomodasi, dengan total 11 rumah yang dapat digunakan. Jumlah kamar yang tersedia kurang dari 30 kamar. Meski demikian keberadaan hotel, penginapan dan losmen tetap ada di pusat ibukota kabupaten Bener Meriah yang jaraknya $\pm 8 - 12$ km dari desa Damaran Baru. Untuk mendukung kegiatan ekowisata bagi pengunjung yang ingin tinggal lama di suatu tempat, akomodasi yang ada di sekitar objek wisata sangat penting. Wisatawan dapat belajar tentang alam, budaya lokal, dan kehidupan sehari-hari di lokasi dengan tinggal di rumah milik masyarakat (Yuniarti et al., 2018). Lestari dan Bela (2018) menambahkan bahwa penggunaan sistem homestay akan memberikan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat. Pengembangan homestay juga bermanfaat dalam menjaga keasrian dan nuansa desa.

Sarana dan Prasarana Penunjang

Desa Damaran Baru memiliki aspek sarana dan prasarana yang memiliki tingkat kelayakannya tinggi, dengan skor penilaian 165. Ini menunjukkan bahwa fasilitasnya dapat melayani pengunjung dengan baik. Prasarana penunjang diantaranya terdapat kantor pos, jaringan telepon, jaringan listrik, puskesmas dan jaringan air bersih. Sarana penunjang terdapat rumah makan, pasar dan bank.

Pengembangan ekowisata, potensi dan daya tarik Kawasan harus didukung oleh tersedianya sarana dan prasarana penunjang yang cukup. Seiring dengan perkembangan pariwisata di masa mendatang, diperlukan kios souvenir sebagai tempat untuk menampilkan kerajinan tangan lokal.

Ketersediaan Air Bersih

Hasil penilaian air bersih, yang dinilai tinggi dengan nilai 780, menunjukkan bahwa hampir semua lokasi yang diamati memiliki sumber air bersih sebagai pendukung wisata alam. Sumber air ini berasal dari sungai kecil atau sumber mata air. Namun untuk lokasi puncak damaran baru burni telong tidak ada sumber air bersih. Sumber terakhir air bersih berada pada ketinggian ± 2073 m dpl. Dari titik ini para wisatawan yang berkunjung harus membawa bekal air bersih menuju puncak Damaran Baru.

Air bersih yang tersedia di beberapa tempat Sebagian dapat dikonsumsi langsung dan ada yang perlu perlakuan sederhana seperti dimasak terlebih dahulu atau disaring. Ketersediaan air bersih merupakan salah satu aspek krusial dalam kegiatan pariwisata, khususnya di Desa Wisata. Menurut Anggelia dan Hakiki (2021), ketersediaan air bersih dapat menjadi hambatan dalam pengembangan desa wisata.

Keamanan

Penilaian terhadap aspek keamanan, termasuk unsur dan sub-unsurnya, memperoleh skor 450 dengan klasifikasi tingkat sedang. Kawasan ini tidak ada gangguan dari dalam maupun dari luar obyek wisata yang dapat mengganggu kegiatan wisata, cenderung aman dari binatang pengganggu, tidak ada gangguan kamtibmas, bebas dari kepercayaan mengganggu serta sudah tidak ada penebangan liar. Kebakaran masih terjadi baik disengaja atau tidak disengaja saat pembersihan lahan. Untuk perambahan baru sudah tidak terjadi, namun perkebunan kopi milik masyarakat masih ada di dalam Kawasan HDDB.



Gambar 5. Sumber mata air ada ketinggian 2073 mdpl (Sumber Dokumentasi Peneliti)

Keamanan adalah faktor kunci dalam pengembangan objek daya tarik ekowisata. Menurut penelitian Yuniarti et al (2018), aspek keamanan berpengaruh pada kenyamanan wisatawan dan pelestarian kawasan. Meskipun daerah tersebut memiliki banyak objek menarik, wisatawan tidak akan tertarik untuk berkunjung karena keamanan yang tidak terjamin. Ditambahkan oleh Rudianto dan Hutagalung (2022) aspek keamanan dalam sektor pariwisata berkaitan dengan keselamatan wisatawan dan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keputusan wisatawan untuk berkunjung.

Daya Dukung Kawasan

Hasil penilaian terhadap daya dukung Kawasan adalah 300 dengan klasifikasi sedang. Kawasan Hutan Desa Damaran Baru belum perlu pengaturan pengunjung karena pengunjung masih sedikit. Tingkat kepekaan tanah terhadap erosi cenderung rendah meski di beberapa lokasi sangat mudah erosi. Tingkat kemiringan lahan mulai dari datar, landai, curam hingga sangat curam. Jenis kegiatan yang dapat didukung antara lain penelitian, rekreasi alam, berkemah, mendaki dengan luas zona pemanfaatan sekitar 150 ha. Pengembangan ekowisata harus mempertimbangkan daya dukung karena jika daya dukung diatas batas maksimal, ada kecenderungan untuk merusak sumber daya, berdampak buruk bagi masyarakat, dan kepuasan wisatawan menurun (Ardiansyah dan Iskandar, 2022). Hingga saat ini, belum ada pembatasan terkait jumlah, distribusi, dan durasi kunjungan di Kawasan HDDB terkait dengan daya dukungnya.

Pemasaran

Dalam pengelolaan ekowisata, kegiatan pemasaran perlu dilakukan karena terkait dengan jumlah kunjungan. Potensi pemasaran yang dimiliki pengelola HDDB berada pada klasifikasi tinggi dengan nilai 120. Ini terlihat dari upaya bauran pemasaran atau mix marketing yang telah dilakukan, sebagaimana tercermin dalam data yang terkumpul, Pokdarwis atau KUPS dari Pengelola HDDB belum menetapkan tarif masuk secara resmi karena pengembangan HDDB sebagai destinasi wisata masih tahap awal. Pokdarwis dan KUPS LPKH Damaran Baru melakukan promosi melalui *Instagram*, *facebook* dan *youtube*. Selain itu HDDB telah beberapa kali mendapatkan liputan di portal berita lokal, nasional, dan internasional, baik dalam format daring maupun majalah.

Pemasaran yang dilakukan oleh pengelola merupakan suatu kewajiban dalam memberi informasi potensi wisata yang dimiliki (Saepudin et al., 2017). Informasi yang disampaikan oleh Pengelola masih berfokus pada daya tarik wisata yang tersedia, belum menawarkan produk wisata secara konkret. Karena produk wisata adalah komoditas yang ditawarkan pada calon pengunjung, hal ini harus dapat dilakukan.

Pangsa Pasar

Hasil penilaian terhadap unsur pangsa pasar Kawasan HDDB tergolong tinggi dengan nilai 225. Asal pengunjung mayoritas wisatawan dari luar daerah kabupaten Bener Meriah, tingkat Pendidikan mayoritas adalah setingkat SMA dan mata pencaharian mayoritas sebagai Mahasiswa dan Pelajar. Pariwisata dibangun dengan memahami hubungan antara produk pariwisata dengan pasar. Unsur pembentuk pariwisata seperti aksesibilitas, akomodasi, lingkungan, masyarakat, kelembagaan dan lainnya harus disesuaikan dengan permintaan pasar yaitu mereka yang mempunyai keinginan dan kemampuan untuk melakukan perjalanan wisata (Purwanto et al., 2014).

Kesimpulan

Berdasarkan penilaian Objek Daya Tarik wisata Alam dari sebelas kriteria yaitu daya tarik objek wisata, aksesibilitas, kondisi lingkungan sosial ekonomi, pengelolaan dan pelayanan, akomodasi, sarana dan prasarana pendukung, ketersediaan air bersih, keamanan, daya dukung kawasan, pemasaran, dan pangsa pasar. Hasil penilaian potensi dan indeks kelayakan dari seluruh kriteria yang di ukur menunjukkan bahwa HDDB memiliki indeks potensi sebesar 80,93 %

dengan klasifikasi tinggi, hal ini mengindikasikan bahwa kawasan ini memiliki potensi dan layak untuk dikembangkan, karena area hutan desa ini memiliki banyak potensi dan daya tarik yang menarik antara lain flora dan fauna, air terjun, pemandangan alam. Pengembangan ekowisata yang menarik pengelola harus mengemas dan menjual produk ekowisata yang ada menjadi unik dan memiliki ciri khas, sehingga dapat meningkatkan minat kunjungan ke HDDB.

Daftar Pustaka

- Adriansyah, I & H. Iskandar. (2022). Analisis Potensi Ekowisata di Taman Wisata Alam Gunung Pancar dengan Metode Analisis ADO-ODTWA. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2621 – 2630, DOI: 10.47492/jip.v2i8.1137
- Aja, A.F. & I. N. S Arida. (2020). Analisis Potensi Ekowisata dan Kesiapan Masyarakat Desa Rendu Tutubadha dalam Pengembangan Ekowisata. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. 8(2), 225-231. DOI: [10.24843/JDEPAR.2020.v08.i02.p09](https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2020.v08.i02.p09)
- Anggelia, T & M. S. Hakiki. (2021). Konsep Pengembangan Penyediaan Air Bersih Kawasan Pemukiman Desa Wisata Bukit Surowiti, Gresik. *Jurnal Planoeath*, 6(1), 29 – 37. DOI: <https://doi.org/10.31764/jpe.v6i1.3157>
- Arida, I.N.S. (2017). Ekowisata, Pengembangan, Partisipasi Masyarakat Lokal dan Tantangan Ekowisata. *Cakra Press*.
- Auesriwong, A., A. Nilnoppakun & W. Parawech. (2015). Integrative Participatory Community Based Ecotourism at Sangkhom District, Nong Khai Province, Thailand. *Procedia Economics and Finance*, 23(1), 778 - 782. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00529-8](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00529-8)
- Cahyono, A. E. (2017). Analisis Potensi Ekonomi Pengembangan Agrowisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Wisata Sumber Mujur Kabupaten Lumajang. *Jurnal Ilmu dan Pendidikan Ekonomi sosial*, 1(1), 14-22
- Dewi, I. N., S. A. Awang., W. Andayani & P. Suryanto. (2017). Pengembangan Ekowisata Kawasan Hutan dengan Skema Hutan Kemasyarakatan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 24(2), 95-102. doi.org/10.22146/jml.38566
- Djuwendah, E., H. Hapsari & Y. Deliana. (2017). Potensi Ekowisata Berbasis Sumber daya lokal di kawasan Waduk Jatigede Kabupaten Sumedang. *Paspalum*, 5(2), 58-59. DOI:10.35138/paspalum.v5i2.6
- Djuwendah, E., P. S. Tuhpahwana & D. S. F Yosini. (2018). Kajian Potensi Ekowisata dalam menunjang pengembangan wilayah pada sub DAS Cikandung dan Kawasan Gunung tampomas Kabupaten Sumedang. *Jurnal Agribisnis terpadu*, 11(1), 1-14
- Herman, N.N & B. Supriadi. (2017). Potensi Ekowisata dan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Pariwisata PESONA*, 2(2), 1-12. DOI:10.26905/jpp.v2i2.1578
- Keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor : SK.9343/MENLHK-PKPS/PSL.0/11/2019 tentang Pemberian Hak Pengelolaan Hutan Desa Kepada Lembaga Pengelola Hutan Desa/Kampung Damaran Baru seluas ± 251 Ha berada di Kawasan Hutan Lindung di Kampung Damaran Baru Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah.
- Lestari, A & H. S. Bela. (2018). Potensi dan Prospek Pengembangan Pariwisata Di Kecamatan Ulu Ogan. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 12(2), 38-55
- Manahampi, R.M., L.R. Rengkung., Y.P.I. Rori & J.F.J. Timban. (2015). Peranan Ekowisata bagi kesejahteraan Masyarakat Bahoi

- Kecamatan Likupang Barat. *ASE*, 11(3A), 1-18. DOI: <https://doi.org/10.35791/agrsosek.11.3A.2015.10181>.
- Matondang, D. N. H. (2018). Daya Tarik Wisata Alam Buluh Cina Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Riau. *JOM Fisip. Universitas Lancang Kuning*, 4(2), 1-11.
- Mutmainah, I. Sribianti & Fauziah. (2020). Analisis Kelayakan Potensi Ekowisata Hutan Mangrove di dusun Metalalang Kecamatan Bantoharu Kepulauan Selayar. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*. 12(2).
- Muttaqin, T., R.H Purwanto & S.N. Rufiqo. 2(011). Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata di Cagar Alam Pulau Sempu Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. *Gamma*. 6(2), 152-161
- Nugroho, T. S., A. Fahrudin., F. Yulianda & D. G. Bengen. (2018). Analisis kesesuaian lahan dan daya dukung ekowisata mangrove di Kawasan Mangrove Muara Kubu, Kalimantan Barat. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*. 9(2), 483-497. doi.org/10.29244/jpsl.9.2.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor : 9 Tahun 2021 Tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial. Jakarta.
- Purwanto, S., L. Syaufina & A. Gunawan. (2014). Kajian Potensi dan Daya Dukung Taman Wisata Alam Bukit Kelam untuk Strategi Pengembangan Ekowisata. *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, 4(2), 119-125. doi.org/10.29244/jpsl.4.2.119
- Saepudin, E., Budiono, A., & Rusmana, A. (2017). Karakteristik pramuwisata dalam pengembangan desa wisata agro di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1). 51-59. <https://doi.org/10.23887/jishundiksha.v6i1.9689>
- Sari.Y., S. B. Yuwono & Rusita. (2015). Analisis Potensi dan Daya Dukung Sepanjang Jalur Ekowisata Hutan Mangrove di Pantai Sari Ringgung Kabupaten Pesawaran Lampung. *Journal Sylva Lestari*, 3(3), 31-40. <http://dx.doi.org/10.23960/jsl3331-40>
- Setianto, E., H. Syarifuddin & D. Iskandar. (2019). Analisis Potensi Ekowisata dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan pada Kawasan HL Bukit Panjang Rantau Bayur. (Studi Dusun Lubuk Beringin, Kecamatan Bathin III Ulu Kabupaten Bungo). *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 2(1), 135-151. <https://doi.org/10.22437/jpb.v2i1.6444>
- Sgroi, F. (2020). Forest Resource and Sustainable Tourism, a combination for tehe resilience of the landscape and development of mountain areas. *Science of the total environment*. 736(2020) 139539. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.139539>
- Sidiq, A. S., Hamzah & Marwanto. (2022). Analisis Potensi Ekowisata Hutan Desa Depati Duo Manggalotanjung Alam. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*. 5(2), 1–10. DOI: <https://doi.org/10.22437/jpb.v5i2.21192>
- Tiga, M. R. M., E. I. K. Putri & M. Ekayani. (2019). Analisis Potensi Kawasan Laiwangi Wanggameti di taman Nasional Matalawa untuk arahan Pengembangan Ekowisata. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 17(1), 32-41. DOI: <https://doi.org/10.14710/jil.17.1.32-41>
- Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan. Sekretariat Jenderal Departemen Kehutanan dan Perkebunan, Jakarta.
- Vitasurya, V. R. (2016). Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia (Sosial and Behavioral Sciences)*, 216, 97-108. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.12.014>
- Wijaya, D. J. (2018). Penilaian Potensi Atraksi Wisata Alam dengan menggunakan metode Bureau of Land Management yang di modifikasi. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 8(1), 4454.
- Yuniarti, E., R. Soekmadi., H. S. Arifin & B. P. Noorachmat. (2018). Analisis Potensi Ekowisata Heart Of Borneo Di Taman Nasional Betung Kerihun Dan Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal*

Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. 8(1), 44-54.
<https://doi.org/10.29244/jpsl.8.1.44-54>